

Penerapan Strategi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Hiwayah Siswa Kelas X 3 MAN 1 Pasuruan

Rohis Amaliyah

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan

Abstrak

Dalam pembelajaran bahasa Arab dibutuhkan proses pembelajaran yang berkualitas dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang ada di sekolah, menggunakan strategi yang tepat, dan asesmen yang tepat pula. Akan tetapi, prestasi belajar yang rendah, utamanya pada keterampilan menulis, masih menjadi permasalahan utama. Pada penelitian ini, penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kompetensi menulis siswa pada materi Hiwayah kelas X.3 MAN 1 Pasuruan. Setelah pelaksanaan PTK siklus 1 dan siklus 2, maka dapat disimpulkan, pertama, pelaksanaan model *Problem Based Learning* di kelas X-3 MAN 1 Pasuruan dapat sepenuhnya diperlakukan sesuai dengan panduan yang telah dituangkan dalam kajian pustaka. Kedua, implementasi model *Problem Based Learning* secara signifikan mampu meningkatkan kompetensi menulis siswa kelas X-3 MAN 1 Pasuruan baik pada aspek kognitif maupun psikomotorik. Pada aspek kognitif, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Hal yang sama juga terjadi pada aspek psikomotorik meskipun tidak terlalu signifikan. Dengan demikian indikator keberhasilan yang kedua dan ketiga di mana rerata nilai kelas X-3 pada aspek kognitif dan psikomotorik sebesar >80% terpenuhi dengan baik. Saran untuk penelitian selanjutnya, pertama, model *Problem Based Learning* sangat layak diperlakukan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran bahasa Arab dan juga mapel yang lain, karena model ini mampu meningkatkan kualitas berpikir siswa dalam menulis suatu teks. Kedua, *modelling* sangat diperlukan sebagai petunjuk awal bagi siswa agar lebih mudah dalam mempraktikkan secara mandiri ketika menulis teks-teks yang lain. Terakhir, diperlukan penelitian lanjutan pada mapel yang lain, selain bahasa Arab, dengan memanfaatkan *Problem Based Learning* atau menggabungkan dengan model pembelajaran yang lain.

Kata Kunci: *Hiwayah*, *Maharah*, *Kitabah*, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dalam mengembangkan potensi siswa melalui proses pembelajaran sehingga potensi mereka dapat berkembang secara sempurna (Ahmad, 2014). Tentunya dalam proses ini terjadi interaksi guru dan siswa. Seorang guru dapat mengarahkan siswanya ke tujuan yang diinginkan, sementara siswa dapat mengikutinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan pula. Demikian halnya dengan pembelajaran Bahasa Arab.

Sebenarnya, pembelajaran bahasa Arab telah lama diterapkan, namun hasil yang diperoleh masih belum maksimal. Hal tersebut menjadi problematika dalam pembelajaran Bahasa Arab, di samping terdapat banyaknya masalah yang bermunculan dan hampir jarang terpecahkan. Hal ini perlu segera mendapatkan jalan keluar yang tepat.

Di sisi lain, kurangnya kreatifitas dan inovasi dari para pengajar bahasa Arab dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran, serta latar belakang kebanyakan siswa yang minim pengetahuan tentang Bahasa Arab khususnya pada materi kitabah.

Sebagaimana pembelajaran Bahasa lainnya, pada pembelajaran Bahasa Arab terdapat 4 *skills* yang harus dikuasai untuk bisa dikatakan mahir dalam berbahasa arab, diantaranya adalah istima (menyimak), kalam (berbicara), qiraah (membaca), dan kitabah (menulis). Dan di antara keempat keterampilan tersebut yang paling dianggap sulit adalah maharah menulis (kitabah).

Keterampilan menulis harus dibarengi dengan aktifnya siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi yang intens. Dengan demikian siswa dapat memperoleh pengetahuan yang luas sebagai dasar untuk mengembangkan tulisannya. Dan dalam kegiatan pembelajaran menulis

berlangsung, peran guru hanyalah sebagai fasilitator di kelas.

Berdasarkan paparan di atas, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kompetensi menulis bahasa Arab, khususnya bagi kelas X.3 MAN 1 Pasuruan. Dengan model pembelajaran yang tepat ini, diharapkan berdampak pada peningkatan kompetensi menulis peserta didik pada materi Hiwayah,s alah satunya yaitu dengan memanfaatkan model pembelajaran *problem based learning*.

Menurut Duck dalam Novi Luthfiana, Zaim Elmubarok, Zukhaira, (2019) *PBL* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pembelajarann yang menghadirkan adanya permasalahan konkret sebagai konteks untuk diselesaikan oleh peserta didik agar dapat belajar berpikir kritis dan terampil dalam menghadirkan solusinya. Ultrifani dan Turnip dalam (Nabilla Antrisna Putri, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait pembelajaran menulis Hiwayah menggunakan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Di antaranya adalah penelitian dilakukan oleh Robiatul Adawiyah (2011). Teknik yang digunakan sama yaitu penerapan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Bahrudin Adinugroho (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa melalui strategi *Problem*

Based Learning dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menyusun kerangka dan menyusun teks ceramah berdasarkan permasalahan aktual. Peserta didik juga memberi respons positif karena tidak hanya lebih bisa memahami materi tetapi juga membangun kemampuan berkolaborasi. Dengan demikian strategi PBL ini mampu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

Penelitian serupa dilakukan oleh Helvita Sari Tarigan (2021) yaitu untuk mengembangkan kompetensi menulis teks berita dengan metode pengamatan objek secara langsung, dan hasilnya adalah dapat meningkatkan kemampuan dan siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis teks berita dengan menerapkan strategi ini dibantu teknik pengamatan objek langsung.

Selanjutnya Sinta Monica, Syambasril, Agus Wartningsih (2015) dalam penelitiannya, menerapkan strategi *PBL* dalam menulis teks anekdot pada siswanya, dan hasilnya adalah bahwa strategi ini dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam teks anekdot tersebut.

A. Kerangka Teori

1. Keterampilan Menulis

Menulis (Kitabah) menurut bahasa adalah serangkaian kata yang tersusun secara teratur. Adapun makna kitabah secara epistemologi adalah sekumpulan kata yang tersusun dan memiliki arti, karena kitabah tidak akan terbentuk kecuali dari kata yang beraturan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting yang berkaitan erat dengan proses berpikir serta kemampuan berekspresi melalui tulisan. Menulis dikatakan sebagai kegiatan yang kompleks, sebab membutuhkan kemampuan untuk menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam

ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan yang beragam pula (Munawarah1, 2020). Untuk merangkai kalimat tertulis, seorang siswa harus menguasai kosakata, cara menulis, dan tata bahasa. Di samping diperlukan latihan terus-menerus agar kompetensi itu bisa dicapai. Menurut Hermawan dalam Lutfiana (2019) keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan untuk mengungkapkan isi pikiran, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks yaitu mengarang. Menurut Syamsuddin Asyrofi dalam Munawaraoh (2020), ada dua aspek yang harus dikuasai dalam kegiatan menulis, yaitu mampu dalam membentuk huruf dan menguasai ejaan dan mahir dalam memunculkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Metode Pembelajaran *Problem Based Learning* atau pembelajaran Berbasis Masalah yaitu model pembelajaran yang fokus pada pelibatan siswa dalam suatu kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam berpikir kritis, kemandirian belajar, dan kepercayaan diri siswa. Metode ini juga membentuk siswa dalam mencerna ilmu baru, sehingga dapat menghubungkan ilmu yang dimiliki dengan permasalahan belajar yang ada.

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) menyatakan bahwa Model *Problem Based Learning* ialah pembelajaran berbasis masalah, yang bercirikan (1) berbasis permasalahan nyata sesuai konteks dan (2) keterampilan memecahkan suatu masalah serta (3) mendapatkan pengetahuan baru. Finkle and Torp (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa PBM adalah bagian dari pengembangan kurikulum yang secara stimulan digunakan

sebagai strategi pemecahan masalah dan menempatkan siswa secara aktif sebagai pemecah permasalahan. Oleh karenanya, berdasarkan dua definisi di atas, PBL diarahkan sebagai pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Kesimpulan dari beberapa definisi di atas, adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi pendekatan yang menerapkan masalah dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi siswa untuk berpikir kritis dan memperoleh keterampilan dalam pemecahan masalahnya.

Berikut skema dari lima Langkah strategi *Problem Based Learning*:



Berdasarkan skema di atas, maka langkah-langkah untuk menerapkan problem based learning itu di antaranya.

1. Guru menyajikan tujuan pembelajaran, beberapa hal yang harus disiapkan, dan memotivasi untuk aktif memecahkan masalah telah yang ditentukan.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi kegiatan belajar yang berkaitan dengan masalah.
3. Guru berperan sebagai motivator untuk mengumpulkan informasi dan melakukan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan laporan hasil penyelidikan. Laporan tersebut dapat berupa laporan tertulis, video, atau model lainnya.
5. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi dari proses-proses yang telah dilakukan.

3. Teks Hiwayah

Hiwayah (هِوَيْهَةٌ) secara bahasa adalah isim yang dapat diartikan sebagai kegemaran, hobi, hiburan fAVORit. Sedang secara istilah adalah kegiatan rekreatif yang dilakukan di saat luang untuk menenangkan pikiran atau mendapatkan kesenangan.

Teks hiwayah merupakan teks atau tulisan yang menceritakan tentang hobi seseorang berupa menulis, membaca, memotret, sepak bola dll. Berdasarkan KMA nomor 183 tahun 2019 teks hiwayah dibatasi pada penyebutan macam-macam hobi yang dimiliki oleh seseorang beserta kegiatannya dan meliputi tata bahasa *adawatul istifham* (Direktorat KSKK, 2019).

Kegiatan pembelajaran yang tertera pada silabus KMA nomor 183 tahun 2019 terkait dengan materi *Hiwayah* tersebut diantaranya Istima' dengan memperdengarkan percakapan Bahasa arab tentang hiwayah, qiro'ah dengan judul hiwayah, qawaid tenang *adawatul istifham*, muhadatsah dan kitabah. Kegiatan lainnya adalah mempresentasikan hasil tulisan mereka di depan kelas dan bertanya jawab dengan pembaca dan melakukan refleksi tentang proses dan hasil belajar

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan, yang beralamat di jalan Balai Desa Glanggang No. 3A, Desa Glanggang, Kecamatan Beji, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Peneliti dengan guru kolaborator merencanakan dan melaksanakan penelitian dari Januari 2023 hingga Maret 2023. Sebelum penelitian ini dilakukan, komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak seperti pengajuan izin ke Kepala Madrasah, Wakil Kepala

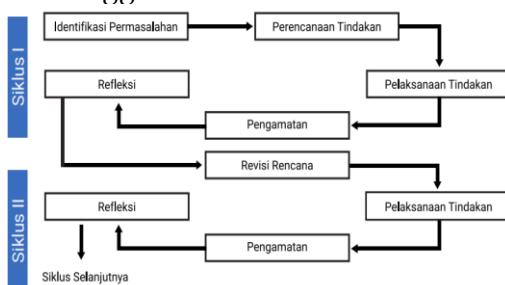
Madrasah bidang Kurikulum, dan wali kelas X-3 telah dilakukan. Peneliti memilih kelas X-3 sebagai objek dari penelitian ini yang terdiri dari 38 peserta didik.

Data dan Sumber Data

Ada dua data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu data pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan strategi *PBL* dan data nilai keterampilan menulis teks hiwayah (hobi). Nilai keterampilan menulis teks hiwayah (hobi) mencakup nilai kognitif (pengetahuan) dan nilai psikomotorik (keterampilan). Sumber data yang pertama diperoleh dari aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran melalui lembar pengamatan sebagai instrumennya. Adapun sumber data yang kedua didapatkan dari siswa melalui lembar tes/kuis yang diberikan di akhir siklus.

Desain Penelitian/Tindakan

Desain penelitian ini menggunakan siklus penelitian Kemmis dan McTaggart. Dalam tiap siklus terdiri dari empat tahap; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut ini gambar siklus PTK dari Hamidah, Nirwansyah, Anggraeni, & Puspita (2021) yang diadopsi dari Kemmis dan McTaggart.



Gambar 1 Siklus dalam PTK

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan PTK dengan dua siklus. Adapun rincian kegiatan pada tiap-tiap siklusnya adalah sebagai berikut.

1. Siklus pertama

1.1 Perencanaan

Dalam siklus ini peneliti membuat perencanaan tindakan berdasarkan tujuan penelitian yaitu menyiapkan bahan ajar,

menyusun RPP, menyediakan lembar observasi, lembar kerja siswa (LKPD), dan instrumen tes/kuis.

Peneliti menjalankan proses pembelajaran berdasarkan RPP dan semua dokumen yang telah disiapkan. Selama pelaksanaan proses pembelajaran, peneliti bekerja sama dengan guru kolaborator untuk melakukan pengamatan di kelas dan membuat catatan penting pada lembar pengamatan yang telah disiapkan. Pada tahap ini, peneliti menulis analisis hasil pengamatan mengenai keaktifan siswa, hasil kegiatan kelompok, dan hasil tes/kuis individu peserta didik yang akan digunakan sebagai dasar untuk melakukan perencanaan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan kegiatan pada siklus kedua dilakukan sebagaimana pada siklus pertama. Tetapi, lebih dahulu harus melakukan perencanaan ulang berdasarkan hasil refleksi yang didapat pada siklus pertama. Hal ini dilakukan untuk mengurangi berbagai kelemahan yang muncul di siklus pertama. Selain itu, agar strategi *Problem Based Learning* dapat lebih dikembangkan lagi untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik sehingga indikator keberhasilan dapat meningkat di siklus selanjutnya.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan beberapa instrument, di antaranya: Lembar pengamatan pelaksanaan strategi *PBL*, lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), tes/kuis pada tiap-tiap siklus

Indikator Keberhasilan

Untuk memenuhi kriteria keberhasilan dari penelitian ini, maka strategi *Problem Based Learning* ini harus dipraktikkan sepenuhnya (100%), nilai rerata tes/kuis kelas >80 (aspek kognitif), nilai rerata presentasi kelas >80 (aspek psikomotorik)

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari sumber data penelitian ini adalah 1. Data tentang pelaksanaan strategi *Problem Based Learning* diperoleh dari lembar pengamatan yang

diberikan oleh guru kolaborator. Hasil observasi pada lembaran ini digunakan untuk mengetahui terlaksananya strategi ini di RPP dan di kelas. Data yang diperoleh merupakan data nontes. 2. Data hasil belajar siswa yang mengukur adanya peningkatan nilai kognitif diperoleh dari hasil tes tulis tentang teks naratif tentang hobi. Data yang diperoleh merupakan data tes. 3. Data hasil belajar siswa yang mengukur adanya peningkatan nilai psikomotorik diperoleh dari hasil presentasi (unjuk kerja) tentang teks naratif tentang hobi. Data yang diperoleh merupakan data nontes.

Prosedur Analisis Data

Semua data yang diperoleh dari siklus 1 dan 2, baik data kualitatif (nontes) maupun kuantitatif (tes), dianalisis secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Pertanyaan pertama mendeskripsikan semua kegiatan guru dan siswa ketika terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *Problem Based Learning*. Jawaban dari pertanyaan ini diperoleh dari kesimpulan data nontes (isian lembar pengamatan). Pertanyaan kedua mendeskripsikan hasil dari penilaian kuis/tes dan penilaian presentasi dari peserta didik. Jawaban diperoleh setelah membandingkan hasil tes dan hasil presentasi dari siklus 1 dan siklus 2.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan data tentang kemampuan menulis peserta didik, terdapat 2 cara yang digunakan oleh peneliti. Yang pertama adalah dengan kuisioner, yaitu memberikan beberapa pertanyaan terkait materi kepada peserta didik untuk memperoleh data yang valid tentang pemahaman mereka terhadap fungsi sosial teks hiwayah, struktur teks hiwayah, penguasaan kosa kata serta unsur kebahasaannya. Hasil yang didapat

menunjukkan bahwa Sebagian besar dari mereka (29 siswa) memahami tentang fungsi sosial teks hiwayah tetapi tidak paham tentang struktur teks adawat istifham (27 siswa), unsur kebahasaan (28 siswa), terlebih lagi dalam perbendaharaan dan pemahaman kosa kata tentang hiwayah (30 siswa). Yang kedua adalah situasi kelas. Sebelum pelaksanaan penelitian, proses pembelajaran di kelas X.3 kurang begitu hidup. Karena Sebagian besar peserta didik dari latar belakang yang notabenenya dari sekolah umum (bukan madrasah), mereka sangat minim sekali pengetahuannya tentang pelajaran Bahasa Arab dan mereka menganggapnya sebagai pelajaran yang tidak mudah dipahami dan tidak menyenangkan, sehingga mereka malas untuk mengikutinya. siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi Ketika diminta untuk membuat kalimat, sebagian besar mengalami kesulitan dalam pemahaman dan susunan kosa kata, tata bahasa serta mekaniknya. Mereka kelihatannya tidak begitu tertarik dengan Latihan menulis kalimat sederhana atau paragraph tentang Hiwayah/hobi.

Hasil Pembelajaran

Pada bagian ini, hasil pembelajaran di siklus 1 dan siklus 2 akan dipaparkan dampak penerapan strategi *Problem Based Learning* terhadap aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek psikomotorik (keterampilan). Pendidik memberikan penilaian proses pembelajaran untuk aspek psikomotorik (keterampilan) dan penilaian di akhir pembelajaran untuk aspek kognitif (pengetahuan).

Penelitian di siklus I, *Pada aspek pengetahuan*, peneliti memberikan penilaian di akhir pembelajaran melalui tes(quizizz). Pada tes(quizizz) ini diikuti oleh 38 peserta didik yang diberikan pada pertemuan keempat. Berikut ini tabel hasil penilaian tes/kuisnya.

Tabel 1. Hasil Penilaian Tes/Kuis Siklus 1

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Rerata
1	95-100			62,3
2	90-94			
3	85-89			
4	80-84	1	0,38%	
5	75-79	3	1,14%	
6	70-74	19	7,22%	
7	<69	15	5,7%	
Jumlah		38	100%	

Berdasarkan tabel di atas, 15 peserta didik masih memperoleh nilai kurang dari 69, 19 peserta didik mendapat nilai 70, 3 siswa memperoleh nilai 75, dan hanya 1 siswa yang mendapatkan nilai 80. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yang kedua, maka rerata nilai tes/kuis untuk aspek pengetahuan (kognitif) peserta didik masih belum tercapai. Hal ini menjadi bahan evaluasi yang penting untuk perbaikan di siklus 2.

Pada aspek keterampilan, peneliti memberikan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan diskusi peserta didik secara berpasangan dengan melengkapi LKPD 1-3 menjadi sumber data bagi peneliti untuk memberikan nilai.

Tabel 2. Hasil Penilaian Proses Pembelajaran Siklus 1

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Rerata
1	95-100			81
2	90-94	2	20%	
3	85-89	4	13,3%	
4	80-84	17	33,3%	
5	75-79	15	33,3%	
6	70-74			
7	<69			
Jumlah		38	100%	

Berdasarkan tabel di atas, 15 peserta didik masih dapat nilai kurang dari 75, 17 siswa memperoleh nilai 80, 4 siswa dapat nilai 85, dan 2 siswa yang dapat nilai 90. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yang ketiga, maka rerata nilai proses pembelajaran untuk aspek keterampilan (psikomotorik) peserta didik sudah tercapai, akan tetapi hanya selisih 1. Hal ini menjadi bahan evaluasi yang penting untuk perbaikan di siklus 2.

Seperti halnya di siklus 1, pada siklus II peneliti memberikan penilaian di akhir pembelajaran melalui tes/kuis. Pada tes/kuis ini juga diikuti oleh 30 peserta didik yang diberikan pada pertemuan ketiga. Berikut ini tabel hasil penilaian tes/kuisnya.

Tabel 3. Hasil Penilaian Tes/Kuis Siklus 2

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase	Rerata
1	95-100	14	44,7%	86,3
2	90-94	8	16,3%	
3	85-89	4	13,3%	
4	80-84	4	13,3%	
5	75-79	7	14,3%	
6	70-74	1	2,3%	
7	<69			
Jumlah		38	100%	

Berdasarkan tabel di atas, 14 peserta didik berhasil dapat nilai 100, 8 peserta didik dapat nilai 90, 4 peserta didik dapat nilai 85, 4 peserta didik dapat nilai 80, 7 peserta didik dapat nilai 70, dan hanya 1 peserta didik yang mendapatkan nilai 20. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yang kedua, maka rerata nilai tes/kuis untuk aspek pengetahuan (kognitif) peserta didik sudah tercapai.

Pada aspek keterampilan, peneliti memberikan penilaian selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan diskusi peserta didik secara berpasangan dengan melengkapi LKPD 1-3 menjadi

sumber data bagi peneliti untuk memberikan nilai.

Tabel 4. Hasil Penilaian Proses Pembelajaran

N o	Interv al Nilai	Frekuensi	Persentas e	Rerat a
1	95-100			83
2	90-94	9	20%	
3	85-89	10	23,3%	
4	80-84	19	56,7%	
5	75-79			
6	70-74			
7	<69			
Jumlah		38	100%	

Berdasarkan tabel di atas, 9 peserta didik dapat nilai 90, 10 peserta didik dapat nilai 85, dan 19 peserta didik yang dapat nilai 80. Berdasarkan indikator keberhasilan penelitian yang ketiga, maka rerata nilai proses pembelajaran untuk aspek keterampilan (psikomotorik) peserta didik sudah tercapai.

Pembahasan

Berdasarkan dokumentasi lembar hasil pengamatan, peneliti sepenuhnya mempraktikkan semua tahapan yang telah ditetapkan dalam strategi *Problem Based Learning*. Pada siklus 1, peneliti memodelkan empat tahapan yang ada dalam strategi ini, sedangkan peserta didik memperhatikan sekaligus melengkapi LKPD 1-3 berdasarkan teks yang telah disediakan. Pada siklus 2, peneliti tidak lagi memodelkan, akan tetapi siswa yang mempraktikkan strategi ini secara keseluruhan dan melengkapi LKPD 1-3. Semua siswa terlihat telah memahami strategi ini dengan baik.

Setelah pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2, peneliti menyimpulkan bahwa strategi ini berdampak positif terhadap keterampilan menulis siswa pada materi teks Hiwayah. Keterampilan menulis sebagai yang diuraikan dalam Bab Kajian

Pustaka, yaitu dapat meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini tercermin pada ide-ide yang dituangkan oleh siswa dalam LKPD 1-3.

Setelah siklus 2, peneliti melihat juga bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kreatif dengan berpedoman pada LKPD 1-3 di tiap siklusnya. Pada siklus 1, siswa menerapkan strategi *Problem Vased Learning* secara berpasangan sedangkan pada siklus 2, mereka menjalankan strategi ini secara berkelompok. Hasil penyelesaian LKPD di siklus 2 terlihat lebih kompleks daripada di siklus 1. Hal ini sebagai dampak dari adanya kolaborasi secara berkelompok yang ternyata siswa mampu menghasilkan ide lebih baik daripada secara berpasangan.

Dari uraian di atas, maka rumusan permasalahan yang pertama dapat dipastikan bahwa strategi *Problem Vased Learning* dapat sepenuhnya dipraktikkan dengan baik oleh guru dan siswa pada semua siklus. Penelitian ini juga menguatkan bahwa *modelling* atau pemberian contoh oleh guru sangat penting dilakukan sebelum siswa mempraktikkan strategi tersebut secara mandiri.

Hasil pembelajaran pada aspek pengetahuan di siklus 2 mengalami peningkatan dibandingkan di siklus 1. Hasil refleksi yang dilakukan setelah siklus 1 memberikan dampak yang positif pada hasil pembelajaran di siklus 2. Berikut ini tabel perbandingan hasil penilaian tes/kuis antara siklus 1 dan 2.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Penilaian Tes/Kuis Siklus 1 dan 2

Siklus	Rerata	Jumlah Nilai Di Atas Indikator Keberhasilan n	Jumlah Nilai Di Bawah Indikator Keberhasilan n
1	62,3	1	37
2	86,3	30	8

Adanya peningkatan signifikan rerata dan kuantitas atau jumlah nilai berdasarkan indikator keberhasilan dari siklus 1 ke siklus 2 disebabkan beberapa hal. Pertama, peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya penguatan materi pembelajaran pada pertemuan di siklus 2 sehingga adanya penguatan ini sangat penting dilakukan oleh pendidik, meskipun penguatan yang diberikan hanya satu kali pertemuan. Kedua, bentuk dan bobot soal yang diberikan pada siklus 2 sama seperti yang diberikan saat siklus 1. Peneliti tidak mengubah bentuk soal dan meningkatkan bobot soal dikarenakan hasil penilaian di siklus 1 ternyata sangat jauh dari indikator keberhasilan yang ditetapkan sejak awal penelitian.

Kedua hal di atas menjadi rekomendasi yang penting bagi pendidik di mana pun berada bahwa ketika hasil penilaian pada aspek pengetahuan (kognitif) tidak memenuhi Kriteria yang telah ditetapkan, maka pendidik perlu menerapkan penguatan materi dan pemberian soal yang setara.

1. Aspek Keterampilan

Hasil pembelajaran pada aspek keterampilan di siklus 2 juga mengalami peningkatan dibandingkan di siklus 1 meskipun tidak terlalu signifikan sebagaimana pada aspek pengetahuan. Hasil refleksi yang dilakukan setelah siklus 1 juga memberikan dampak yang positif pada hasil pembelajaran di siklus 2. Berikut ini tabel perbandingan hasil penilaian unjuk kerja antara siklus 1 dan 2.

Tabel 6. Perbandingan Hasil Penilaian Unjuk Kerja Siklus 1 dan 2

Siklus	Rerata	Jumlah Nilai Di Atas Indikator	Jumlah Nilai Di Bawah Indikator
1	81	23	15
2	83	38	0

		Keberhasilan n	Keberhasilan n
1	81	23	15
2	83	38	0

Peningkatan signifikan rerata dan kuantitas atau jumlah nilai berdasarkan indikator keberhasilan dari siklus 1 ke siklus 2 juga disebabkan beberapa hal. Pertama, peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut terjadi karena adanya perubahan kolaborasi dari berpasangan menjadi berkelompok. Hal ini ternyata mampu meningkatkan dinamika komunikasi antarsesama peserta didik dan akhirnya kualitas ide atau gagasan yang ada dalam LKPD semakin baik. Kedua, pemberian kesempatan untuk presentasi di depan kelas dengan memanfaatkan teknologi seperti laptop dan LCD serta aplikasi digital seperti *powerpoint*, ternyata mampu membuat peserta didik semakin percaya diri dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka.

Kedua hal di atas juga menjadi rekomendasi yang penting bagi pendidik di mana pun berada bahwa kolaborasi berkelompok (terdiri dari 4-5 peserta didik) mampu meningkatkan kualitas ide atau gagasan yang hendak ditulis atau dikemukakan ke semua orang. Berikutnya, memanfaatkan teknologi dan aplikasi digital merupakan suatu keharusan karena sesungguhnya peserta didik di masa saat ini telah banyak menguasai hal tersebut dan ke depan menjadi kebutuhan bagi mereka pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau di dunia kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus 1 dan siklus 2, maka dapat disimpulkan bahwa dua pertanyaan penelitian dapat terjawab dengan jelas berdasarkan data yang valid. Pertama, pelaksanaan strategi

Problem Based Learning di kelas X-3 MAN 1 Pasuruan dapat sepenuhnya (100%) dipraktikkan sesuai dengan acuan atau panduan yang telah dituangkan dalam kajian pustaka. Hal ini memenuhi indikator keberhasilan yang pertama bahwa strategi *Problem Based Learning* dapat dilaksanakan sepenuh selama proses pembelajaran. Sebagai catatan penting, pendidik harus melakukan *modelling* terlebih dahulu di awal siklus 1, sebelum peserta didik mempraktikkan secara mandiri di siklus 2. Hal ini disebabkan karena strategi *pbl* merupakan strategi yang cukup baru dan jarang sekali digunakan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Kedua, penerapan strategi *Problem Based Learning* secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas X-3 MAN 1 Pasuruan baik pada aspek pengetahuan (kognitif) maupun aspek keterampilan (psikomotorik). Pada aspek kognitif dari siklus 1 ke siklus 2, terjadi peningkatan yang sangat baik. Hal yang sama juga terjadi pada aspek psikomotorik meskipun tidak terlalu signifikan. Dengan demikian

indikator keberhasilan yang kedua dan ketiga di mana rerata nilai kelas X-3 pada aspek kognitif dan psikomotorik sebesar >80% terpenuhi dengan baik.

B. SARAN

Sebagai akhir dari laporan ini, ada beberapa saran yang kiranya bermanfaat untuk peneliti sendiri dan juga pendidik di mana pun berada. Pertama, strategi *Problem Based Learning* sangat layak dipraktikkan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran (mapel) bahasa Arab dan juga mapel yang lain, karena strategi ini mampu meningkatkan kualitas berpikir siswa dalam menulis suatu teks. Kedua, *modelling* sebuah strategi yang baru juga sangat diperlukan sebagai petunjuk awal atau panduan bagi siswa agar lebih mudah dalam mempraktikkan secara mandiri ketika menulis teks-teks yang lain. Terakhir, diperlukan penelitian lanjutan pada mapel yang lain, selain bahasa Arab, dengan menggunakan strategi *Problem Based Learning* atau memodifikasinya dengan strategi yang lain.